

Mengungkap Pengalaman Pribadi melalui Metode Narasi Oral pada Penelitian Bidang Pendidikan

Yurni

Universitas Batanghari

Correspondence Email: yurni@unbari.ac.id

Abstrak: Penggunaan metode Narasi oral dalam penelitian bukanlah sesuatu yang baru. Metode ini telah cukup lama digunakan, terutama dalam bidang penelitian psikologi, sosiologi dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan metode narasi oral digunakan untuk mengungkapkan pengalaman pendidikan melalui bercerita (*story telling*) mengenai seorang individu maupun sekelompok orang sehingga membuat cerita yang digambarkan menjadi nyata. Konsep umum yang mendasari metode ini adalah pendidikan dan penelitian pendidikan merupakan konstruksi dan re-konstruksi cerita pribadi dan sosial, dimana pembelajar, guru, dan peneliti adalah orang yang mampu bercerita dan tokoh dari cerita mereka sendiri. Kajian ini membahas metode dan cara penerapan narasi oral dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: Narasi oral, penelitian pendidikan

Abstract: *The use of the oral narrative method in research is not something new. This method has been used for quite a long time, especially in the fields of psychology, sociology and education research. In the field of education, oral narrative methods are used to express educational experiences through telling stories about an individual or a group of people so as to make the stories depicted come true. The general concept underlying this method is that education and educational research are the construction and reconstruction of personal and social stories, where learners, teachers, and researchers are people who are able to tell stories and characters from their own stories. This study discusses the methods and ways of applying oral narratives in the field of education.*

Keywords: *Oral narrative, educational research*

PENDAHULUAN

Narasi adalah cerita yang menceritakan tentang hal-hal yang telah atau sedang terjadi pada manusia, hewan, serta makhluk lainnya (Berger, 1997). Narasi terjadi di dalam periode waktu bisa sangat singkat, seperti dalam dongeng anak-anak, atau sangat panjang, seperti dalam beberapa novel dan epos (Berger, 1997; Clandinin, 2007). Narasi adalah cara utama manusia mengatur pengalaman mereka menjadi episode yang bermakna sementara (Johnstone, 2001). Lebih lanjut Johnstone menjelaskan narasi sebagai mode penalaran dan mode representasi, dimana orang bisa memahami dunia secara naratif dan orang bisa bercerita tentang dunia secara naratif.

Labov (1972) mendefinisikan narasi sebagai salah satu metode rekapitulasi pengalaman masa lalu dengan cara mencocokkan rangkaian klausa verbal dengan rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi. Namun, narasi hanyalah salah satu cara untuk merekapitulasi pengalaman masa lalu: klausa-klausa secara khas disusun dalam urutan temporal; jika klausa naratif dibalik, urutan temporal yang disimpulkan dari interpretasi semantik asli diubah. Dengan konsep naratif ini, peneliti dapat mendefinisikan naratif minimal sebagai rangkaian dua klausa yang tersusun secara temporal, yaitu naratif ataupun evaluatif. Klausa naratif menyampaikan informasi tentang karakter, latar, atau peristiwa dalam cerita, memiliki fungsi referensial. Klausa evaluatif menangguk urutan peristiwa, dengan fokus pada aspek evaluatif narasi.

Metode narasi fokus pada pengalaman manusia (Guru, Siswa dan orang tua). Dalam kajian psikologi, metode narasi ini berakar dari teori psikoanalisis Freudian. Dalam bidang pendidikan metode narasi bisa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman guru, siswa, dan orang tua terkait pengalaman mereka tentang suatu hal yang ingin diselidiki.

LANDASAN TEORI

Metode Narasi sebagai Penelitian Kualitatif

Metode Narasi berfokus pada pengalaman dan kualitas hidup serta pendidikan, sehingga dapat dikatakan masuk dalam jenis penelitian kualitatif (Eisner, 1988). Interpretasi dalam metode narasi

menggunakan dua *layer*. *Layer* pertama adalah partisipan menginterpretasikan kehidupan mereka sendiri melalui narasi. Kedua, peneliti menginterpretasikan konstruksi narasi (Clandinin dkk, 2006).

Labov (1972) mengusung teori *personal experience narrative* sebagai salah satu cara untuk mengkaji pengalaman personal guru dan siswa yang disampaikan baik secara oral maupun tulisan. Menurut Labov, melalui narasi oral responden mampu menyampaikan “ketidaksadaran” atau *unselfconscious* pengalaman pribadinya secara lebih bebas. Narasi oral yang diceritakan oleh partisipan dapat dikategorikan kedalam beberapa bagian, sebagaimana disampaikan oleh Labov berikut ini.

Kategori Narasi Oral menurut Labovian

- (1) **Abstrak** merangkum keseluruhan cerita dan terdiri dari satu atau dua klausa di awal narasi.
- (2) **Orientasi** memberikan informasi tentang waktu, tempat, tokoh, dan aktivitas mereka atau situasi yang akan mereka ikuti.
- (3) **Klausa tindakan** (*Complicating action*) adalah klausa naratif yang menginformasikan penonton tentang apa yang terjadi. Bagian ini dianggap wajib untuk pembentukan sebuah narasi dan mengandung klimaks atau titik puncak cerita.
- (4) **Hasil atau resolusi** menginformasikan penonton tentang bagaimana tindakan rumit diselesaikan. Bagian ini menunjukkan penghentian rangkaian peristiwa dengan melepaskan ketegangan.
- (5) **Evaluasi** membentuk emosional sisi narasi dan menjelaskan mengapa cerita itu layak diceritakan. Unsur evaluatif mengacu pada komentar yang dibuat oleh pembicara tentang peristiwa yang dialaminya.
- (6) **Klausa Coda** terletak di akhir narasi dan menunjukkan bahwa ceritanya telah berakhir, menjembatani kesenjangan antara narasi yang tepat dan masa kini, atau terkadang menyediakan rangkuman singkatnya.

Kategori narasi Labovian diatas dapat dipadukan dengan kategori evaluasi naratif dari Shiro (2003) untuk melengkapi unsur avaluasi Bahasa yang disampaikan oleh Labov (1972). Evaluasi naratif dari Shiro menekankan pada bentuk-bentuk Bahasa yang digunakan partisipan untuk mewakili perasaan dan pikiran mereka. Kategori semantik dari Shiro ini dikelompokkan menjadi:

- (1) **Emosi**, mengungkapkan perasaan, emosi
- (2) **Kognisi**, mewakili pemikiran, keyakinan
- (3) **Persepsi**, mengacu pada segala sesuatu yang dirasakan melalui panca indera
- (4) **Keadaan fisik**, mengacu pada keadaan batin tokoh yang lebih bersifat fisik daripada emosional.
- (5) **Niat**, merujuk pada niat tokoh dalam melakukan suatu tindakan
- (6) **Relasi**, mengacu pada tindakan yang diartikan sebagai hubungan antara tokoh atau tokoh dengan seorang objek, bukan tindakan itu sendiri
- (7) **Reported speech**, merujuk pada bahasa yang mewakili tuturan
 - (a) Langsung, kata-kata karakter dicatat secara verbatim
 - (b) Tidak langsung, kata-kata tokoh dilaporkan secara tidak langsung
 - (c) Bebas, pilihan leksikal menyiratkan bahwa ucapan direpresentasikan tanpa secara eksplisit melaporkan kata-kata yang diucapkan

METODE PENELITIAN

1. Setting Tempat

Setting tempat penelitian dilakukan di dalam kelas, sejumlah siswa bisa dijadikan sampel penelitian. Pemilihan subjek juga mempertimbangkan latar belakang prkatek pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Misalnya dengan mempertimbangkan apakah siswa di kelas tersebut sebelumnya menunjukkan perilaku aktif berperan dalam diskusi dan aktif memulai percakapan akademik (Netz, 2016) ataupun dengan mempertimbangkan latar belakang lainnya sesuai dengan tujuan penelitin.

2. Partisipan

Sampel yang digunakan dalam penelitian bisa mencakup satu kelas, dua kelas satu angkatan tahun akademik di sebuah sekolah dan sebagainya. Jenis kelamin dan usia partisipan bisa mencakup semua kategori.

3. Prosedur

Setelah dilakukan pengamatan atau observasi selama kurun waktu tertentu, siswa yang telah terdata dipilih untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Selama proses pengumpulan data, siswa yang telah terpilih sebagai partisipan diberikan instruksi yang sama. Siswa mendapatkan informasi bahwa cerita narasi mereka akan digunakan dalam penelitian (Ozyildirim, 2009).

Setelah percakapan awal dilakukan, pewawancara menyuruh siswa untuk menjelaskan contoh situasi siswa melakukan “kecurangan” yang mungkin dia lakukan di sekolah; dengan kata lain, pengalaman kecurangan yang tidak pernah terlupakan. Tidak ada batasan waktu selama proses berlangsung, siswa diminta memberikan tanggapan atas pertanyaan “ceritakan pengalaman kecurangan yang pernah anda lakukan di sekolah yang tidak pernah anda lupakan. Kemudian dilakukan wawancara, para informan ditanyai dan cerita mereka di rekam.

Cerita narasi yang disampaikan secara oral yang telah direkam, kemudian dibuat transkrip dalam bentuk Bahasa tulis. Selama proses transkripsi, bunyi ujar yang dianggap sama dengan kalimat tetap dianalisis. Sehingga setiap kalimat harus memuat unsur subyek dan predikat, dalam tingkatan struktur dalam dan permukaan Bahasa. Dikarenakan narasi lisan yang disampaikan oleh partisipan dalam penelitian berbentuk monolog, tidak menampilkan semua ciri-ciri wacana interaktif seperti percakapan sehari-hari, sehingga ada beberapa hal yang tidak diamati seperti: pengambilan peran, tumpang tindih, pasangan pertanyaan-jawaban, dan kegiatan paralinguistik lainnya.

4. Koding

Semua hasil transkrip dibagi menjadi beberapa unit. Setiap unit terdiri dari kalimat, atau bagian dari kalimat yang mengandung subjek dan predikat. Tugas pengkodean terdiri dari dua bagian yaitu analisis naratif dan evaluatif cerita lisan.

Pada bagian pertama, enam struktur makro diperiksa dan dikategorikan ke dalam 6 kelompok menurut Labov berikut: (1) abstrak, (2) orientasi, (3) tindakan rumit, (4) evaluasi, (5) hasil atau resolusi dan (6) coda. Kategori-kategori ini diidentifikasi dan diberi kode sebagai ada atau tidak ada di narasi siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang disarankan oleh Labov (1972:365–370).

Abstrak kategori diidentifikasi dengan mengajukan pertanyaan 'Tentang apakah narasi tadi?'. Jawabannya berfungsi sebagai ringkasan singkat dari keseluruhan narasi. Orientasi dilakukan melalui pertanyaan 'Siapa orang atau orang-orang yang terlibat dalam narasi?', 'Kapan peristiwa itu terjadi?', 'Apa peristiwa itu?' dan 'Di mana peristiwa itu terjadi?'. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini mengidentifikasi waktu, tempat, dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa atau situasi tersebut. Tindakan rumit, yang wajib untuk pembentukan narasi, diajukan melalui pertanyaan 'Lalu Apa yang terjadi?'. Balasan ini sering mengandung klimaks atau puncak dari narasi.

Evaluasi, yang membentuk sisi emosional dari narasi, menyampaikan mengapa narasi itu diceritakan dengan cara tertentu, dan apa tujuan narator melakukannya. Evaluasi juga memberikan informasi tambahan tentang bagaimana perasaan narator tentang peristiwa yang dialaminya. Hasil atau resolusi menanggapi pertanyaan 'Apa yang akhirnya terjadi?'. Pada tahap ini, biasanya ada penurunan ketegangan yang tiba-tiba. Klausula Coda, yang terletak di akhir narasi, menandakan penutupan (Labov, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data bisa menggunakan uji T untuk mengukur panjang narasi antara partisipan pria dan wanita, banyaknya jumlah kata yang digunakan dan sebagainya. Analisis data juga dapat dilakukan dengan melihat frekuensi penggunaan kalimat pendek, kalimat elips, kalimat lengkap, dan sebagainya. Selanjutnya analisis dapat melihat topik apa saja yang paling diminati untuk dibicarakan (misalnya peneliti menawarkan sejumlah topik yang dipilih sebelumnya). Topik yang dipilih partisipan dipastikan berhubungan dengan pengalaman mereka yang paling bermakna. Langkah selanjutnya, peneliti bisa melakukan analisis tematik untuk membahas temuan tersebut.

Analisis dan pembahasan selanjutnya adalah menggunakan kategori Labovian. Hasil koding dari narasi partisipan dikelompokkan ke dalam 6 kategori Labovian, yaitu abstrak, orientasi, klausa tindakan, hasil atau resolusi, evaluasi dan coda. Hasil analisis kemudian dibahas berdasarkan frekuensi kemunculan atau penggunaannya dalam narasi oral.

Analisis dan pembahasan terakhir adalah terkait penggunaan Bahasa evaluatif dalam narasi oral. Bahasa evaluatif dalam narasi memberikan penegasan akan poin penting dan menarik. Selain itu, pembahasan Bahasa evaluatif ini mampu memperkaya pembahasan penelitian dengan menampilkan keadaan mental narator, perasaan, sikap dan sebagainya yang memberikan konstruksi koheren atas dunia narasi.

SIMPULAN

Penggunaan metode narasi oral untuk mengungkapkan pengalaman pribadi bagi siswa, guru maupun pelaku pendidikan lainnya dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Jumlah sampel dan jenis sampel sangat bervariasi tergantung dari tujuan penelitian yang ingin dicapai. Keunggulan dari metode narasi oral ini adalah partisipan bisa bebas dan merasa lebih leluasa menceritakan pengalaman pribadi mereka, tanpa merasa tertekan. Diharapkan data yang didapatkan oleh peneliti dengan metode ini adalah data alami, murni pengalaman partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A.A. (1997). *Narratives*. In: Popular Culture, Media and Everyday Life, Sage Publications, London.
- Clandinin, D. J. (2007). *Handbook of narrative inquiry: Mapping a methodology*. Thousand Oaks: CA: SAGE.
- Clandinin, D. J., Huber, J., Huber, M., Murphy, M. S., Orr, A. M., Pearce, M., et al. (2006). *Composing diverse identities: Narrative inquiries into the interwoven lives of children and teachers*. Routledge.
- Eisner, E.W. (1988). The primary of experience and the politics of methods. *Educational researcher*, 20, 15-20.
- Johnstone, B. (2001). Discourse analysis and narrative. In: Schiffrin, Deborah, Hamilton, Heidi (Eds), *The Handbook of Discourse analysis*. Blackwell Publisher, Oxford, pp. 635-650.
- Labov, W. (2001). *Uncovering the event structure of narrative*. Georgetown University Round table.
- Labov, W. (1972). *Language in the inner City*. University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Netz, H. (2016). Designedly incomplete Utterances and Student participation. *Linguistics and Education*, 33,56-73.
- Netz, H., & Segal.A. (2021). Narratives in the classroom: A tale of affordances and missed opportunities. *Linguistics and Education*, 64, 1-11
- Ozyildirim, I. (2009). Narrative analysis: An analysis of oral and written strategies in personal experience narratives. *Journal of Pragmatics*, 1209-1222
- Shiro, M. (2003). Genre and Evaluation in Narrative Development. *Journal of child language*,30, 165-195